

Produksi Minyak Bunga Kenanga sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Masyarakat

Fatimah Az Zahirah, Muhammad Dayat, Sukamto

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: Azzahirahfatimah4@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the untapped potential of ylang-ylang flowers as a source of community economic strengthening in Gajahrejo Village, Purwodadi District, Pasuruan Regency. Rural communities still depend on agriculture and nature-based tourism sectors which are vulnerable to seasonal changes and conservation policies. This study aims to analyze the production process of ylang-ylang flower oil and its potential in improving the village economy. The research employed a mixed methods sequential explanatory approach with a single intrinsic case study design. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The results show that ylang-ylang oil production has considerable economic potential because the oil has high market value and can be developed into aromatherapy, cosmetic, and natural health products. The production process includes cultivation, flower harvesting, traditional distillation, and product marketing. However, business development still faces obstacles such as limited capital, distillation technology, community skills, and market access. This study implies that the development of ylang-ylang oil based on local resources can become an alternative for sustainable rural economic strengthening.

Kata Kunci: ylang-ylang oil, economic strengthening, rural community, essential oil, local production

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi tanaman kenanga yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber penguatan ekonomi masyarakat di Desa Gajahrejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. Masyarakat desa masih bergantung pada sektor pertanian dan pariwisata berbasis alam yang rentan terhadap perubahan musim dan kebijakan konservasi kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses produksi minyak bunga kenanga serta potensinya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods sequential explanatory dengan jenis penelitian studi kasus intrinsik tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi minyak bunga kenanga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar karena minyak kenanga memiliki nilai jual tinggi dan dapat dikembangkan menjadi produk aromaterapi, kosmetik, serta bahan kesehatan alami. Proses produksi dilakukan melalui tahapan budidaya, pemanenan bunga, penyulingan tradisional, hingga pemasaran hasil produksi. Namun, pengembangan usaha masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan modal, teknologi penyulingan, keterampilan masyarakat, dan akses pemasaran. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan minyak kenanga berbasis potensi lokal dapat menjadi alternatif penguatan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

Keywords: minyak kenanga, penguatan ekonomi, masyarakat desa, minyak atsiri, produksi lokal

Copyright: © 2026. The Author(s).

A. Pendahuluan

Desa Gajahrejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam cukup besar, khususnya tanaman kenanga (*Cananga odorata*). Tanaman ini tumbuh subur di lingkungan masyarakat dan selama ini hanya dimanfaatkan sebatas tanaman pekarangan atau bahan campuran ritual tradisional. Padahal, bunga kenanga dikenal sebagai penghasil minyak atsiri yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dimanfaatkan dalam industri parfum, kosmetik, aromaterapi, serta produk kesehatan alami.¹

Perekonomian masyarakat Desa Gajahrejo selama ini masih bergantung pada sektor pertanian dan pariwisata berbasis alam. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani sayuran, peternak, atau terlibat dalam kegiatan wisata di kawasan sekitar seperti wisata air terjun dan agrowisata. Ketergantungan tersebut menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat rentan terhadap perubahan musim, fluktuasi harga hasil pertanian, serta kebijakan konservasi kawasan yang membatasi aktivitas ekonomi di wilayah penyangga.² Oleh karena itu, diperlukan diversifikasi usaha ekonomi berbasis potensi lokal yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan tanpa merusak keseimbangan lingkungan.

Pengembangan minyak bunga kenanga menjadi salah satu alternatif yang potensial karena bahan baku tersedia di lingkungan masyarakat dan memiliki peluang pasar yang cukup luas. Minyak kenanga mengandung senyawa aromatik seperti linalool, benzyl benzoate, caryophyllene, dan geranyl acetate yang bernilai tinggi dalam industri minyak atsiri.³ Selain itu, produk minyak kenanga dapat dikembangkan menjadi berbagai produk turunan seperti lotion penolak serangga, parfum, *body mist*, sabun cair antiketombe, dan aromaterapi relaksasi.⁴

Meskipun potensi ekonomi minyak kenanga cukup besar, penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara produksi minyak bunga kenanga dengan penguatan ekonomi masyarakat desa masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek kimia, karakterisasi senyawa, dan formulasi produk berbasis minyak kenanga. Misalnya, Amelia dan Rubiyanto meneliti perbandingan komposisi minyak atsiri bunga kenanga segar dan layu.⁵ Amelia dkk mengkaji ekstraksi dan karakterisasi minyak atsiri bunga kenanga untuk lotion dan parfum penolak nyamuk.⁶ Penelitian lain oleh Agus dan Maimunah menguji aktivitas

¹ Hardjono Sastrohamidjojo, *Kimia Minyak Atsiri* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 45.

² Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 76.

³ S. Ketaren, *Pengantar Teknologi Minyak Atsiri* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 73.

⁴ Dwi Pitaloka dan Februyani, "Uji Mutu Fisik dan Penerimaan Volunteer Lotion Repellent Kombinasi Minyak Atsiri Bunga Kenanga dan Serai Wangi," *Jurnal Farmasi dan Kesehatan Indonesia* 5, no. 1 (2023): 13-21

⁵ Anisa Amelia dan Rubiyanto, "Perbandingan Komposisi Minyak Atsiri Bunga Kenanga (*Cananga odorata*) Segar dan Layu," *Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia* 7, no. 2 (2022): 25-33.

antibakteri minyak dan air destilat bunga kenanga terhadap *Staphylococcus epidermidis*.⁶ Gunawan dan Humaira serta Nasution dkk juga meneliti aktivitas antibakteri dan antijamur minyak kenanga untuk sabun cair dan sampo antiketombe.⁷ Sementara itu, penelitian dari aspek ekonomi dan pemberdayaan masyarakat berbasis minyak kenanga belum banyak dilakukan, khususnya yang menyoroti proses produksi dari hulu ke hilir serta hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat pedesaan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggabungan aspek teknis produksi minyak bunga kenanga dengan analisis penguatan ekonomi masyarakat desa secara terpadu, yang belum banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang cenderung bersifat laboratoris atau teknis-kimiawi, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi seluruh rantai nilai produksi mulai dari budidaya tanaman, proses pemanenan, metode penyulingan tradisional yang digunakan masyarakat, hingga strategi pemasaran produk minyak kenanga di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor penghambat pengembangan usaha minyak kenanga dari perspektif masyarakat pelaku usaha, seperti keterbatasan modal, teknologi, keterampilan, dan akses pasar. Dengan menggunakan pendekatan *mixed methods sequential explanatory* dan jenis studi kasus intrinsik tunggal, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal berupa pemetaan komprehensif potensi ekonomi minyak kenanga sebagai instrumen penguatan ekonomi masyarakat pedesaan yang selama ini terabaikan dalam literatur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods sequential explanatory* dengan jenis penelitian studi kasus intrinsik tunggal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data kuantitatif berupa potensi produksi dan nilai ekonomi minyak kenanga, sekaligus data kualitatif tentang proses produksi, hambatan, dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan usaha.⁸ Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi budidaya dan tempat penyulingan, wawancara mendalam dengan masyarakat pelaku usaha, tokoh desa, dan perangkat desa, serta dokumentasi kegiatan produksi dan studi pustaka.⁹ Fokus penelitian diarahkan pada analisis proses produksi minyak kenanga dan potensi pengembangannya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Gajahrejo.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses produksi minyak bunga kenanga serta potensinya dalam penguatan ekonomi masyarakat Desa Gajahrejo,

⁶ Anisa Amelia dkk., "Ekstraksi dan Karakterisasi Minyak Atsiri Bunga Kenanga serta Aplikasinya sebagai Penolak Nyamuk pada Lotion dan Parfum," *Jurnal Inovasi Natural* 4, no. 2 (2023): 45-56.

⁷ ahmadani Nasution, Rasyidah, dan Mayasari, "Uji Aktivitas Antijamur Minyak Atsiri Bunga Kenanga sebagai Bahan Dasar Sampo Antiketombe," *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* 7, no. 1 (2024): 88-96.

⁸ John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (California: Sage Publication, 2017), 45.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 289.

Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. Secara khusus, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor produksi yang mempengaruhi keberhasilan usaha minyak kenanga, serta mengungkap hambatan-hambatan yang perlu diatasi untuk mengembangkan industri berbasis potensi lokal ini. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah desa, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan kelompok tani dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekonomi desa yang berbasis pada sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Adapun sistematika pembahasan dalam artikel ini dimulai dengan kajian potensi tanaman kenanga sebagai komoditas unggulan desa, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan rinci proses produksi minyak bunga kenanga yang meliputi persiapan bahan baku, penyulingan tradisional, dan pemisahan minyak atsiri. Selanjutnya, artikel ini membahas faktor-faktor produksi, potensi penguatan ekonomi masyarakat, hambatan pengembangan usaha, serta tinjauan produksi minyak kenanga dalam perspektif Islam. Dengan pembahasan yang komprehensif tersebut, diharapkan dapat diketahui bagaimana produksi minyak bunga kenanga mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat desa secara berkelanjutan.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai potensi penguatan ekonomi masyarakat melalui produksi minyak bunga kenanga di Desa Gajahrejo. Pembahasan difokuskan pada tujuh aspek utama, yaitu: (1) potensi tanaman kenanga sebagai komoditas unggulan desa, (2) proses produksi minyak bunga kenanga, (3) faktor-faktor produksi minyak kenanga, (4) potensi penguatan ekonomi masyarakat, (5) hambatan pengembangan produksi minyak kenanga, (6) strategi pengembangan usaha minyak kenanga, serta (7) tinjauan produksi minyak kenanga dalam perspektif Islam. Melalui pembahasan yang komprehensif ini diharapkan dapat diketahui bagaimana produksi minyak bunga kenanga mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat Desa Gajahrejo secara berkelanjutan.

1. Potensi Tanaman Kenanga sebagai Komoditas Unggulan Desa

Tanaman kenanga (*Cananga odorata*) merupakan salah satu komoditas lokal yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dan berpotensi dikembangkan sebagai produk unggulan Desa Gajahrejo. Bunga kenanga menghasilkan minyak atsiri dengan aroma khas yang harum, segar, dan tahan lama, sehingga banyak digunakan dalam industri parfum, kosmetik, sabun, sampo, dan aromaterapi.¹⁰ Potensi ini menjadi peluang strategis bagi masyarakat Desa Gajahrejo untuk mengembangkan usaha berbasis sumber daya lokal yang tidak memerlukan investasi besar di tahap awal. Selain itu, tanaman kenanga

¹⁰ Hardjono Sastrohamidjojo, *Kimia Minyak Atsiri* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 45.

memiliki keunggulan komparatif karena dapat tumbuh dengan baik di wilayah tropis seperti Indonesia tanpa perawatan yang rumit.

Kondisi lingkungan Desa Gajahrejo sangat mendukung pertumbuhan tanaman kenanga secara optimal. Desa ini terletak di dataran sedang dengan ketinggian sekitar 400-600 meter di atas permukaan laut, curah hujan yang cukup, serta suhu udara yang stabil sepanjang tahun.¹¹ Menurut Tyas, kadar minyak atsiri bunga kenanga yang tumbuh di dataran sedang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan yang tumbuh di dataran rendah karena perbedaan tekanan udara dan intensitas cahaya matahari.¹² Hal ini menunjukkan bahwa secara agroklimat, Desa Gajahrejo memiliki keunggulan alami untuk pengembangan budidaya kenanga secara berkelanjutan.

Dari aspek permintaan pasar, minyak kenanga memiliki prospek cerah karena industri minyak atsiri dunia terus mengalami pertumbuhan. Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan menunjukkan bahwa permintaan minyak kenanga untuk industri parfum dan kosmetik meningkat rata-rata 8-10 persen per tahun.¹³ Selain itu, tren *back to nature* dan kesadaran masyarakat akan produk alami mendorong peningkatan konsumsi produk berbasis minyak atsiri, termasuk minyak kenanga. Pasar ekspor minyak kenanga juga terbuka lebar, terutama ke negara-negara Eropa, Jepang, dan Timur Tengah yang menjadi pusat industri parfum dunia.

Nilai jual minyak kenanga juga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan bunga segar atau bahan baku lainnya. Satu kilogram bunga kenanga segar hanya dihargai sekitar Rp5.000 hingga Rp10.000, sedangkan satu kilogram minyak kenanga murni dapat mencapai harga Rp1.500.000 hingga Rp2.500.000 tergantung kualitas dan kemurniannya.¹⁴ Dengan rendemen minyak sekitar 0,8-1,2 persen dari berat bunga basah, masyarakat dapat memperoleh nilai tambah yang signifikan melalui proses pengolahan menjadi minyak atsiri. Dengan berbagai keunggulan tersebut, tanaman kenanga layak dijadikan sebagai komoditas unggulan desa yang dikelola secara kolektif melalui kelembagaan desa seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau kelompok tani.¹⁵

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, *Kecamatan Purwodadi dalam Angka 2024* (Pasuruan: BPS Kabupaten Pasuruan, 2024), 5.

¹² Ratna Tyas, "Perbandingan Kadar Minyak Atsiri Bunga Kenanga di Dataran Tinggi dan Dataran Rendah," *Jurnal Farmasetis* 8, no. 2 (2019): 90-91.

¹³ Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan, *Laporan Pengembangan Industri Minyak Atsiri Kabupaten Pasuruan Tahun 2024* (Pasuruan: Disperindag Kabupaten Pasuruan, 2024), 12.

¹⁴ Hasil observasi pasar dan wawancara dengan pelaku usaha minyak kenanga di Desa Gajahrejo, 10-12 Maret 2025.

¹⁵ Sri Nurhayati, "Potensi Pengembangan Tanaman Kenanga sebagai Komoditas Ekonomi Desa," *Jurnal Agribisnis Indonesia* 7, no. 2 (2021): 85.

2. Proses Produksi Minyak Bunga Kenanga

Produksi minyak kenanga di Desa Gajahrejo dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terkait, mulai dari budidaya tanaman, pemanenan bunga, proses penyulingan, hingga pemasaran hasil produksi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas minyak yang dihasilkan.¹⁶ Masyarakat pelaku usaha minyak kenanga di desa ini umumnya masih menggunakan metode tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun beberapa di antaranya telah melakukan modifikasi sederhana pada alat penyulingan. Proses produksi yang panjang dan membutuhkan ketelitian ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan nilai tambah produk.

Tahap pertama dalam produksi minyak kenanga adalah persiapan bahan baku berupa bunga kenanga yang telah matang optimal. Bunga kenanga dipetik pada pagi hari, antara pukul 05.00 hingga 07.00, sebelum sinar matahari terlalu terik.¹⁷ Pemilihan waktu panen di pagi hari bertujuan untuk menjaga kualitas aroma dan kandungan minyak atsiri karena pada saat tersebut bunga masih segar dan kadar airnya tinggi. Bunga yang digunakan harus dalam kondisi segar, tidak rusak, tidak terlalu tua, dan tidak terkena hujan atau embun berlebihan. Bunga yang layu atau terlalu matang akan menghasilkan minyak dengan aroma yang kurang tajam dan rendemen yang lebih rendah.¹⁸

Tahap kedua adalah proses penyulingan yang merupakan inti dari produksi minyak atsiri. Masyarakat Desa Gajahrejo umumnya masih menggunakan metode penyulingan tradisional dengan sistem destilasi uap dan air (*water and steam distillation*). Alat penyulingan yang digunakan terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu ketel penyulingan (dari drum bekas atau aluminium), tungku pemanas berbahan bakar kayu, pipa uap, kondensor (pendingin) dari pipa spiral yang dialiri air dingin, serta wadah penampung hasil destilasi. Kapasitas penyulingan yang dimiliki masyarakat bervariasi, mulai dari 10 kg hingga 50 kg bunga per sekali proses. Proses penyulingan biasanya berlangsung antara 4 hingga 8 jam tergantung pada kapasitas alat dan jenis bahan baku yang digunakan.

Tahap ketiga adalah pemisahan minyak atsiri dari campuran hasil destilasi. Pemisahan dilakukan secara manual dengan menggunakan corong pisah atau secara sederhana dengan menuangkan hasil destilasi ke dalam wadah transparan dan membiarkannya mengendap. Minyak atsiri memiliki massa jenis yang lebih ringan

¹⁶ S. Ketaren, *Pengantar Teknologi Minyak Atsiri* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 73.

¹⁷ Anisa Amelia dan Rubiyanto, "Perbandingan Komposisi Minyak Atsiri Bunga Kenanga (*Cananga odorata*) Segar dan Layu," *Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia* 7, no. 2 (2022): 27.

¹⁸ Sastrohamidjojo, *Kimia Minyak Atsiri*, 52.

(sekitar 0,85-0,95 g/ml) dibandingkan air sehingga akan berada di lapisan atas. Setelah minyak dan air terpisah sempurna (biasanya dalam waktu 1-2 jam), minyak dipisahkan dengan hati-hati menggunakan pipet atau corong pisah. Minyak yang diperoleh kemudian disaring dan disimpan dalam botol kaca gelap yang tertutup rapat untuk menjaga kualitasnya. Tahap terakhir adalah pemasaran hasil produksi yang saat ini masih terbatas pada lingkup lokal dan regional karena keterbatasan akses dan jaringan pemasaran.

3. Faktor-Faktor Produksi Minyak Kenanga

Keberhasilan produksi minyak kenanga di Desa Gajahrejo dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi yang saling berinteraksi. Dalam teori ekonomi produksi, faktor-faktor produksi terdiri atas lahan (tanah), tenaga kerja, modal, serta teknologi atau kewirausahaan.¹⁹ Kelima faktor ini memiliki peran yang berbeda namun sama-sama krusial dalam menentukan tingkat output dan efisiensi produksi. Ketersediaan dan kualitas masing-masing faktor produksi akan menentukan seberapa besar potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari usaha minyak kenanga.

Faktor pertama adalah bahan baku yang berupa bunga kenanga, yang menjadi faktor utama penentu kualitas minyak yang dihasilkan. Bunga kenanga yang berkualitas baik harus dipetik dari pohon yang sehat, berusia minimal 3-5 tahun, dan dirawat dengan pemupukan yang teratur. Jenis kenanga yang biasa dibudidayakan di Desa Gajahrejo adalah kenanga biasa (*Cananga odorata forma macrophylla*) yang memiliki bunga lebih besar dibandingkan kenanga ylang-ylang (*Cananga odorata forma genuina*). Ketersediaan bahan baku sangat bergantung pada musim, karena tanaman kenanga tidak berbuah dan berbunga sepanjang tahun secara merata. Puncak produksi bunga biasanya terjadi pada musim kemarau, sementara pada musim hujan produksi bunga cenderung menurun.

Faktor kedua adalah tenaga kerja yang memiliki peran penting dalam setiap tahapan produksi, mulai dari budidaya, pemanenan, penyulingan, hingga pemasaran. Proses pemanenan bunga kenanga membutuhkan keterampilan khusus karena bunga harus dipetik satu per satu dengan hati-hati agar tidak rusak.²⁰ Demikian pula proses penyulingan membutuhkan pengalaman dan ketelitian dalam mengatur suhu, waktu, serta aliran air pendingin. Saat ini, tenaga kerja yang terlibat dalam produksi minyak kenanga di Desa Gajahrejo masih terbatas pada anggota keluarga pelaku usaha dan beberapa

¹⁹ Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 54.

²⁰ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES, 2018), 91.

tetangga yang diajak bekerja sama. Kurangnya tenaga kerja terampil menjadi salah satu faktor yang membatasi skala produksi.

Faktor ketiga adalah modal yang diperlukan untuk pembelian alat penyulingan, bahan bakar kayu, botol kemasan, dan biaya operasional produksi lainnya. Alat penyulingan tradisional dengan kapasitas 20 kg dapat dibuat dengan biaya sekitar Rp1.500.000 hingga Rp3.000.000, tergantung pada bahan yang digunakan.²¹ Sementara itu, alat penyulingan yang lebih modern dengan kapasitas besar dan sistem pendinginan yang lebih efisien dapat mencapai harga puluhan juta rupiah. Keterbatasan modal menjadi hambatan utama bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas minyak yang dihasilkan. Faktor keempat adalah teknologi produksi yang masih sederhana, dan faktor kelima adalah manajemen produksi dan pemasaran yang seringkali terabaikan oleh pelaku usaha mikro di pedesaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman.²²

4. Potensi Penguatan Ekonomi Masyarakat

Produksi minyak bunga kenanga memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Gajahrejo melalui berbagai mekanisme. Secara langsung, kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga pelaku usaha karena nilai jual minyak atsiri yang relatif tinggi dibandingkan penjualan bunga segar.²³ Secara tidak langsung, pengembangan usaha minyak kenanga dapat menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian desa melalui peningkatan aktivitas ekonomi di sektor-sektor terkait. Efek berganda ini mencakup peningkatan permintaan tenaga kerja, pertumbuhan usaha jasa pendukung, serta peningkatan daya beli masyarakat yang pada akhirnya menggerakkan roda ekonomi desa secara keseluruhan.

Salah satu bentuk kontribusi nyata produksi minyak kenanga terhadap ekonomi masyarakat adalah penciptaan lapangan kerja baru. Kegiatan budidaya tanaman kenanga membutuhkan tenaga kerja untuk penanaman, pemupukan, pemangkasan, dan perawatan tanaman.²⁴ Kegiatan pemanenan bunga pada musim panen membutuhkan tenaga kerja tambahan karena sifat bunga yang harus dipetik secara manual dan hati-hati. Proses penyulingan, pengemasan, dan pemasaran juga membuka peluang kerja bagi masyarakat desa yang tidak memiliki lahan atau modal untuk berusaha sendiri. Dengan demikian,

²¹ Hadi Prayitno, "Teknologi Penyulingan Tradisional Minyak Atsiri di Pedesaan," *Jurnal Teknologi Industri* 9, no. 3 (2020): 134.

²² Soetriono, *Pengembangan Agroindustri Pedesaan* (Malang: UB Press, 2020), 115.

²³ Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan, *Laporan Pengembangan Industri Minyak Atsiri*, 15.

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 102.

pengembangan minyak kenanga tidak hanya menguntungkan pemilik modal tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas.

Selain menciptakan lapangan kerja, produksi minyak kenanga juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan yang selama ini kurang produktif. Sebagian besar rumah tangga di Desa Gajahrejo memiliki lahan pekarangan dengan luas rata-rata 200-500 meter persegi yang dapat ditanami 5-20 pohon kenanga. Dengan asumsi setiap pohon menghasilkan 5-10 kg bunga per musim, satu rumah tangga dapat memproduksi 25-200 kg bunga per musim. Jika bunga tersebut disuling menjadi minyak dengan rendemen 1 persen, maka akan dihasilkan 0,25-2 liter minyak kenanga per musim. Dengan harga jual minyak Rp1.500.000 per liter, pendapatan tambahan yang diperoleh berkisar antara Rp375.000 hingga Rp3.000.000 per musim dari lahan yang sebelumnya tidak produktif.

Potensi ekonomi lainnya terletak pada diversifikasi produk turunan berbasis minyak kenanga yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Minyak kenanga murni dapat diolah menjadi berbagai produk seperti parfum, lotion, *body mist*, sabun cair, lilin aromaterapi, dan *roll-on* minyak pijat.²⁵ Setiap produk turunan ini memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan minyak mentah karena telah melalui proses formulasi dan pengemasan yang menarik. Sebagai contoh, satu botol *body mist* ukuran 100 ml yang mengandung minyak kenanga 2-3 persen dapat dijual seharga Rp30.000-50.000, sementara nilai minyak mentah yang terkandung di dalamnya hanya sekitar Rp5.000-10.000. Keberlanjutan ekonomi dari pengembangan minyak kenanga juga perlu dikaji dari aspek lingkungan dan sosial, karena budidaya kenanga memberikan manfaat ekologis dan memperkuat modal sosial masyarakat desa.

5. Hambatan Pengembangan Produksi Minyak Kenanga

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, pengembangan produksi minyak kenanga di Desa Gajahrejo masih menghadapi berbagai hambatan yang perlu diidentifikasi dan diatasi secara sistematis. Hambatan-hambatan tersebut bersifat multidimensional, mencakup aspek permodalan, teknologi, sumber daya manusia, kelembagaan, dan pemasaran.²⁶ Tanpa penanganan yang tepat, hambatan-hambatan ini akan terus membatasi pertumbuhan usaha dan mencegah masyarakat desa untuk meraih manfaat ekonomi secara optimal. Oleh karena itu, pemetaan hambatan menjadi langkah awal yang penting dalam merumuskan strategi intervensi yang tepat sasaran.

²⁵ Yuliani, "Diversifikasi Produk Minyak Atsiri sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Kreatif* 5, no. 1 (2022): 56.

²⁶ Soetriono, *Pengembangan Agroindustri Pedesaan*, 121.

Hambatan utama yang paling sering dikeluhkan oleh pelaku usaha adalah keterbatasan modal untuk pengadaan alat penyulingan yang lebih modern dan kapasitas yang lebih besar. Alat penyulingan tradisional yang saat ini digunakan memiliki kapasitas kecil (10-50 kg per proses) dan efisiensi penyulingan yang rendah. Untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi, diperlukan investasi alat penyulingan berkapasitas 100-200 kg yang harganya mencapai puluhan juta rupiah. Selain itu, modal juga dibutuhkan untuk pembelian bahan baku dalam jumlah besar pada musim panen, pembangunan tempat penyimpanan produk, pengadaan kemasan yang menarik, serta biaya pemasaran dan sertifikasi produk. Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal seperti bank juga menjadi kendala karena sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki agunan yang memenuhi persyaratan.

Hambatan kedua adalah keterbatasan teknologi penyulingan yang berdampak pada kualitas dan kuantitas minyak yang dihasilkan. Teknologi yang digunakan saat ini masih sederhana dengan kontrol suhu yang tidak akurat, sistem pendinginan yang kurang optimal, serta tidak adanya sistem refluks yang dapat menyuling ulang uap yang keluar. Akibatnya, rendemen minyak yang diperoleh hanya sekitar 0,6-0,8 persen dari berat bunga basah, padahal potensi rendemen dengan teknologi yang lebih baik dapat mencapai 1-1,5 persen. Rendemen yang rendah berarti pemborosan bahan baku dan penurunan keuntungan. Selain itu, minyak yang dihasilkan dengan teknologi sederhana seringkali memiliki kadar air yang masih tinggi dan aroma yang kurang tajam, sehingga harga jualnya lebih rendah.

Hambatan ketiga adalah terbatasnya keterampilan masyarakat dalam proses pengolahan dan pemasaran produk. Sebagian besar pelaku usaha hanya menguasai teknik penyulingan dasar tanpa pengetahuan tentang standar mutu, cara penyimpanan yang benar, atau teknik pemurnian minyak (*refining*).²⁷ Dalam hal pemasaran, masyarakat belum memiliki keterampilan untuk melakukan penetapan harga yang tepat, membuat kemasan yang menarik, atau memanfaatkan platform digital untuk promosi dan penjualan. Hambatan keempat adalah terbatasnya akses pemasaran sehingga produk minyak kenanga belum mampu bersaing secara luas di pasar nasional maupun internasional. Hambatan kelima adalah lemahnya kelembagaan dan dukungan dari pihak-pihak terkait seperti pemerintah desa, dinas terkait, dan lembaga keuangan, di mana

²⁷ Ahmad Rifai, "Hambatan Pemasaran Produk Minyak Atsiri Lokal," *Jurnal Manajemen Bisnis* 11, no. 2 (2021): 98.

belum ada kebijakan desa yang secara spesifik mendukung pengembangan komoditas kenanga sebagai unggulan desa.²⁸

6. Strategi Pengembangan Usaha Minyak Kenanga

Berdasarkan identifikasi potensi dan hambatan yang telah diuraikan, diperlukan strategi pengembangan usaha minyak kenanga yang komprehensif dan terintegrasi. Strategi ini harus mencakup intervensi pada berbagai aspek secara simultan, mulai dari peningkatan kapasitas produksi, penguatan sumber daya manusia, perbaikan akses pemasaran, hingga pengembangan kelembagaan usaha. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat desa sebagai subjek pembangunan menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Tanpa keterlibatan aktif dan rasa kepemilikan dari masyarakat, intervensi dari luar akan sulit berkelanjutan.

Strategi pertama adalah peningkatan kapasitas produksi melalui pengadaan alat penyulingan yang lebih modern dengan kapasitas besar dan efisiensi tinggi. Pengadaan alat ini dapat dilakukan secara kolektif melalui BUMDes atau kelompok tani dengan skema bantuan pemerintah, kemitraan dengan pihak swasta, atau pembiayaan dari lembaga keuangan syariah.²⁹ Alat penyulingan modern dengan sistem *steam distillation* dan kondensor yang efisien dapat meningkatkan rendemen hingga 1,2-1,5 persen serta menghasilkan minyak dengan kualitas yang lebih baik (kadar air rendah, aroma tajam, warna jernih). Selain meningkatkan kualitas, alat modern juga menghemat waktu dan biaya produksi karena konsumsi bahan bakar yang lebih efisien.

Strategi kedua adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Materi pelatihan perlu mencakup teknik budidaya kenanga yang baik (*Good Farming Practices*), teknik penyulingan yang benar, standar mutu minyak atsiri, penanganan pascapanen yang tepat, serta manajemen usaha dan keuangan. Selain itu, pelatihan pemasaran digital, pengemasan produk, dan pengurusan legalitas usaha juga sangat dibutuhkan. Pelatihan dapat diselenggarakan melalui kerja sama dengan dinas terkait, akademisi dari perguruan tinggi setempat, atau lembaga pelatihan swasta. Pendampingan secara intensif oleh fasilitator desa atau mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga diperlukan untuk memastikan penerapan hasil pelatihan.

Strategi ketiga adalah diversifikasi produk turunan untuk meningkatkan nilai tambah dan memperluas pangsa pasar. Diversifikasi dapat dimulai dari produk yang paling sederhana seperti minyak pijat campur, *roll-on* aromaterapi, dan *body mist*,

²⁸ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 76.

²⁹ Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan, *Laporan Pengembangan Industri Minyak Atsiri*, 18.

kemudian secara bertahap berkembang ke produk yang lebih kompleks seperti sabun cair, lilin aromaterapi, parfum, dan lotion perawatan tubuh. Setiap produk turunan harus diformulasi dengan tepat, dikemas secara menarik dengan desain yang mencerminkan identitas lokal Desa Gajahrejo, serta dilengkapi dengan label yang informatif dan memenuhi ketentuan regulasi. Strategi keempat adalah pengembangan akses pemasaran melalui berbagai kanal, baik konvensional maupun digital, termasuk pemanfaatan platform *e-commerce* dan media sosial. Strategi kelima adalah penguatan kelembagaan dan kemitraan strategis, di mana pembentukan kelompok tani atau koperasi produsen minyak kenanga menjadi langkah penting untuk meningkatkan skala ekonomi, posisi tawar, dan akses terhadap berbagai sumber daya.

7. Produksi Minyak Kenanga dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kegiatan produksi merupakan aktivitas yang dianjurkan (*masyru'*) selama dilakukan secara halal, tidak merugikan pihak lain, dan membawa manfaat (*maslahah*) bagi masyarakat luas. Produksi minyak kenanga termasuk dalam bentuk pemanfaatan sumber daya alam (*ihya al-mawat*) yang diperbolehkan dalam Islam karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan.³⁰ Prinsip dasar dalam ekonomi Islam menyatakan bahwa segala sesuatu pada dasarnya halal kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Minyak kenanga sebagai produk yang berasal dari tumbuhan yang tidak memabukkan dan tidak berbahaya hukumnya adalah halal untuk diproduksi, diperjualbelikan, dan digunakan.

Islam juga mengajarkan pentingnya etika produksi (*akhlaq al-intaj*) yang mencakup kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), amanah, dan menjaga kualitas produk (*itqan*). Produsen Muslim wajib memastikan bahwa produk yang dihasilkan aman, berkualitas, dan tidak mengandung unsur penipuan (*tadlis*).³¹ Dalam konteks produksi minyak kenanga, etika ini berarti pelaku usaha tidak boleh mencampur minyak kenanga murni dengan minyak lain atau bahan tambahan yang tidak sesuai dengan klaim produk. Timbangan dan takaran dalam setiap transaksi penjualan harus akurat dan jujur. Label produk harus mencantumkan informasi yang benar tentang komposisi, berat bersih, dan tanggal kedaluwarsa. Pelaku usaha juga bertanggung jawab jika produk yang dihasilkan menyebabkan kerugian atau bahaya bagi konsumen karena kelalaian dalam proses produksi.

Selain aspek kehalalan produk, Islam juga sangat memperhatikan aspek kehalalan proses produksi (*halal thariqah*). Artinya, meskipun produk akhirnya halal, jika proses

³⁰ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid II (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2016), 145.

³¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2018), 173.

produksinya melibatkan unsur haram atau merugikan pihak lain, maka hasil produksinya menjadi tidak baik atau haram untuk dikonsumsi. Dalam produksi minyak kenanga, hal ini berarti pelaku usaha tidak boleh menggunakan bahan bakar yang diperoleh secara tidak sah, tidak boleh mengeksploitasi tenaga kerja dengan upah yang tidak layak atau jam kerja yang melampaui batas kemanusiaan, serta tidak boleh merusak lingkungan sekitar tempat produksi. Upah pekerja harus dibayar tepat waktu dan sesuai dengan kesepakatan. Lingkungan produksi harus bersih dan sehat, serta limbah dari proses penyulingan harus dikelola dengan baik agar tidak mencemari air atau tanah.

Kegiatan produksi minyak kenanga juga sejalan dengan prinsip-prinsip maqashid syariah, yaitu menjaga agama (*hifdz al-din*), menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), menjaga akal (*hifdz al-aql*), menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifdz al-mal*). Produksi minyak kenanga dapat menjaga harta dengan cara mengembangkan aset produktif yang memberikan penghasilan halal bagi masyarakat. Produksi ini juga dapat menjaga jiwa karena minyak kenanga memiliki manfaat kesehatan seperti relaksasi, mengurangi stres, dan sebagai antimikroba alami. Pengembangan usaha berbasis potensi lokal juga dapat menjaga keturunan dengan menyediakan lapangan kerja sehingga orang tua dapat memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa harus merantau jauh. Dengan demikian, produksi minyak kenanga tidak hanya halal secara formal tetapi juga membawa berkah dan kebaikan yang luas. Dalam fikih muamalah, produksi dan penjualan minyak kenanga termasuk dalam kategori akad jual beli (*bay'*) yang sah selama memenuhi rukun dan syaratnya, serta tidak digunakan untuk hal-hal yang diharamkan.³²

C. Kesimpulan

Produksi minyak bunga kenanga di Desa Gajahrejo memiliki potensi yang besar sebagai upaya penguatan ekonomi masyarakat desa yang didukung oleh ketersediaan bahan baku, kondisi agroklimat yang sesuai, tingginya nilai jual minyak atsiri, serta peluang pengembangan produk turunan berbasis minyak kenanga. Proses produksi minyak kenanga dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terkait, mulai dari budidaya tanaman, pemanenan bunga pada pagi hari, penyulingan tradisional dengan sistem destilasi uap dan air, pemisahan minyak atsiri secara manual, hingga pemasaran hasil produksi yang masih terbatas pada lingkup lokal. Keberhasilan produksi dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen usaha, yang saat ini masih menghadapi berbagai hambatan berupa keterbatasan modal untuk pengadaan alat penyulingan modern, teknologi penyulingan yang sederhana dan berefisiensi rendah, keterampilan masyarakat yang terbatas

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, Jilid V (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), 55.

dalam pengolahan dan pemasaran, akses pemasaran yang belum luas, serta lemahnya kelembagaan dan dukungan dari pihak terkait. Dalam perspektif Islam, produksi minyak kenanga merupakan kegiatan yang halal dan dianjurkan selama memenuhi etika produksi seperti kejujuran, tanggung jawab, menjaga kualitas, tidak merugikan pihak lain, serta memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja dan kelestarian lingkungan, sehingga sejalan dengan prinsip maqashid syariah. Dengan adanya dukungan pemerintah desa, pelatihan dan pendampingan masyarakat, penguatan kelembagaan desa seperti BUMDes atau kelompok tani, serta pengembangan teknologi penyulingan yang lebih modern dan diversifikasi produk turunan, produksi minyak kenanga berpotensi menjadi sektor ekonomi unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Gajahrejo secara berkelanjutan.

Referensi

- Agus, Muhammad, dan Siti Maimunah. "Uji Aktivitas Antibakteri Minyak dan Air Destilat Bunga Kenanga terhadap *Staphylococcus epidermidis*." *Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia* 9, no. 1 (2023): 44-52.
- Amelia, Anisa, dan Rubiyanto. "Perbandingan Komposisi Minyak Atsiri Bunga Kenanga (*Cananga odorata*) Segar dan Layu." *Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia* 7, no. 2 (2022): 25-33.
- Amelia, Anisa, Rubiyanto, dan [Nama Lengkap Penulis Ketiga]. "Ekstraksi dan Karakterisasi Minyak Atsiri Bunga Kenanga serta Aplikasinya sebagai Penolak Nyamuk pada Lotion dan Parfum." *Jurnal Inovasi Natural* 4, no. 2 (2023): 45-56.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Jilid V. Jakarta: Gema Insani Press, 2011.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. *Kecamatan Purwodadi dalam Angka 2024*. Pasuruan: BPS Kabupaten Pasuruan, 2024.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Creswell, John W., dan Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. California: Sage Publication, 2017.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan. *Laporan Pengembangan Industri Minyak Atsiri Kabupaten Pasuruan Tahun 2024*. Pasuruan: Disperindag Kabupaten Pasuruan, 2024.
- Guenther, Ernest. *The Essential Oils*. Vol. 1. New York: D. Van Nostrand Company, 2019.
- Gunawan, Reviana, dan Humaira Zahra. "Aktivitas Antibakteri Minyak Atsiri Bunga Kenanga dan Aplikasinya pada Produk Sabun Cair." *Jurnal Ilmiah Farmasi* 11, no. 2 (2025): 61-70.
- Ketaren, S. *Pengantar Teknologi Minyak Atsiri*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Mardikanto, Totok. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES, 2018.
- Nasution, Rahmadani, Rasyidah, dan Mayasari. "Uji Aktivitas Antijamur Minyak Atsiri Bunga Kenanga sebagai Bahan Dasar Sampo Antiketombe." *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* 7, no. 1 (2024): 88-96.
- Nurhayati, Sri. "Potensi Pengembangan Tanaman Kenanga sebagai Komoditas Ekonomi Desa." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 7, no. 2 (2021): 80-91.
- Pitaloka, Dwi, dan Februyani. "Uji Mutu Fisik dan Penerimaan Volunteer Lotion Repellent Kombinasi Minyak Atsiri Bunga Kenanga dan Serai Wangi." *Jurnal Farmasi dan Kesehatan Indonesia* 5, no. 1 (2023): 13-21.

- Prayitno, Hadi. "Teknologi Penyulingan Tradisional Minyak Atsiri di Pedesaan." *Jurnal Teknologi Industri* 9, no. 3 (2020): 130-138.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2018.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid II. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2016.
- Rifai, Ahmad. "Hambatan Pemasaran Produk Minyak Atsiri Lokal." *Jurnal Manajemen Bisnis* 11, no. 2 (2021): 92-101.
- Saputra, Rizky, dkk. "Pengembangan Produk Body Mist Berbasis Minyak Atsiri Bunga Kenanga." *Jurnal Teknologi Kosmetik dan Herbal* 5, no. 1 (2023): 50-58.
- Sari, Dwi, dan Supartono. "Ekstraksi Minyak Kenanga (*Cananga odorata*) untuk Pembuatan Skin Lotion Penolak Serangga." *Jurnal MIPA Universitas Negeri Semarang* 37, no. 1 (2014): 1-7.
- Sastrohamidjojo, Hardjono. *Kimia Minyak Atsiri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Soekartawi. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Soetrisno. *Pengembangan Agroindustri Pedesaan*. Malang: UB Press, 2020.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. California: Sage Publication, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Tyas, Ratna. "Perbandingan Kadar Minyak Atsiri Bunga Kenanga di Dataran Tinggi dan Dataran Rendah." *Jurnal Farmasetis* 8, no. 2 (2019): 90-98.
- Wulandari, Sinta, dan Andi Prasetyo. "Pemanfaatan Minyak Atsiri Bunga Kenanga sebagai Bahan Aromaterapi untuk Meningkatkan Relaksasi." *Jurnal Kesehatan Herbal Indonesia* 6, no. 2 (2020): 77-84.
- Yuliani. "Diversifikasi Produk Minyak Atsiri sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat." *Jurnal Ekonomi Kreatif* 5, no. 1 (2022): 51-60.